

## Pengaruh Laba terhadap Utang Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2018-2019

Muhammad Chandra Fakhlevi<sup>1\*</sup>, Fandi Kharisma<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.

\*Kontak Email: [fakhlevichandra994@gmail.com](mailto:fakhlevichandra994@gmail.com)

Diterima: 23/09/20

Revisi: 26/09/20

Diterbitkan: 28/04/21

---

### Abstrak

**Tujuan studi:** Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui pengaruh laba terhadap utang pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2018-2019.

**Metodologi:** Sampel yang digunakan sejumlah 20 perusahaan. Analisis regresi sederhana diambil dalam menguji variabel serta penelitian kuantitatif dipilih sebagai jenis data yang akan digunakan. Data diolah menggunakan SPSS versi 26.

**Hasil:** Secara parsial laba memberikan pengaruh yang signifikan terhadap utang.

**Manfaat:** Untuk dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan para investor atau pun perusahaan untuk melihat keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba yang besar untuk melunasi kewajibannya.

### Abstract

**Purpose of study:** This research intends to discover the effect of profit on debt in LQ45 companies listed on the Indonesia Stock Exchange 2018-2019.

**Methodology:** The sample used is a number of 20 companies. Simple regression analysis is taken in the research variables and quantitative research is selected as the type of data to be used. Data were processed using SPSS version 26.

**Results:** Partially earnings have a significant effect on debt.

**Applications:** To be used as a material for consideration by investors or companies to see the success of a company in generating large profits to pay off its obligations.

---

**Kata kunci:** utang, laba

### 1. PENDAHULUAN

Pasar modal sangat berperan dalam perekonomian di negara ini. Untuk pembangunan nasional, pasar modal bisa menjadi sumber pendanaan bagi perusahaan yang membutuhkan modal sekaligus menjadi sarana masyarakat untuk menanamkan modalnya. Ada berbagai macam instrumen di pasar modal, dan saham merupakan salah satu dari sekian banyak instrumen yang diperdagangkan di pasar modal. Saham adalah tanda bahwa seseorang mempunyai bagian terhadap kepemilikan perusahaan. Pergerakan harga saham bisa diketahui dengan melihat indeks saham.

Di Bursa Efek Indonesia atau biasanya yang disebut BEI terdapat Indeks LQ45 yang terdiri dari 45 saham dengan likuiditas (*liquid*) tinggi. Indeks LQ45 merupakan indikator indeks saham di BEI yang bisa dijadikan acuan sebagai informasi untuk menilai kinerja perdagangan saham. Saham LQ45 adalah saham yang banyak dicari oleh para investor.

Meningkatnya persaingan di dunia usaha, mengharuskan perusahaan untuk mampu menghasilkan laba yang besar untuk tetap bertahan dan terus eksis di dunia usaha. Perusahaan akan menghadapi kondisi dimana perlunya peningkatan modal dalam memperoleh laba yang besar bagi perusahaan. Modal merupakan hal yang penting bagi perusahaan tersebut karena berpengaruh terhadap kelangsungan hidup suatu perusahaan.

Modal yang besar dibutuhkan untuk mengembangkan usaha. Bagi perusahaan besar tentu saja hal itu tidak akan menjadi masalah. Namun tidak sedikit juga perusahaan yang mempunyai keterbatasan modal sehingga mereka sulit untuk mengembangkan usahanya.

Dana yang dikelola dengan baik dan benar tentu akan menghasilkan laba untuk perusahaan. Laba adalah pengembalian yang melebihi investasi (Muljo & Hery Harjono, 2007). Mendapatkan laba yang besar adalah tujuan didirikannya sebuah perusahaan. Kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan laba untuk meningkatkan profit dalam memenuhi kewajiban utang jangka pendek dan jangka panjang adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan. Apabila perusahaan dapat menghasilkan laba yang besar dan dapat menjaga kestabilannya maka penggunaan utang akan semakin sedikit dan investor tidak akan ragu untuk menginvestasikan uangnya.

Hal yang mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan terdiri dari kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan laba untuk meningkatkan profit dalam memenuhi kewajiban utang jangka pendek dan jangka panjang. Jika perusahaan dapat

menghasilkan laba yang besar dan dapat menjaga kestabilannya maka penggunaan utang akan semakin sedikit dan investor tidak akan ragu untuk menginvestasikan uangnya di dalam perusahaan tersebut.

Perusahaan yang mampu menghasilkan laba atau tingkat pengembalian yang baik cenderung memiliki utang yang lebih kecil. Dengan besarnya laba yang dihasilkan maka investor dapat menilai dengan baik kinerja manajemen perusahaan, tetapi jika perusahaan tersebut itu juga tidak bisa menjaga kestabilannya dalam menghasilkan laba maka setiap keputusan yang diambil para investor akan berpengaruh terhadap perusahaan terutama masalah keuangan. Karena tidak sedikit perusahaan yang berhasil mencatatkan laba namun tidak mampu memenuhi kewajibannya dikarenakan ketidakstabilannya dalam menghasilkan laba tersebut. Memahami fundamental perusahaan merupakan salah satu kunci keberhasilan seseorang menanamkan modalnya di pasar modal. Investor dapat memperoleh keputusan fundamentalnya dengan memiliki informasi kondisi keuangan perusahaan tersebut atau biasa disebut dengan laporan keuangan.

Kinerja keuangan perusahaan yang dianalisis oleh seorang investor berupa hal-hal penting seperti kekayaan dan kewajiban perusahaan, laba atau rugi perusahaan, pertumbuhan modal perusahaan atau pada dasarnya yang mempunyai laporan meliputi posisi keuangan perusahaan dan pencapaian hasil yang diperoleh secara keseluruhan. Berdasarkan penelitian (Yoyon Supriadi & Gen Gendalasari, 2013) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap CR, kemudian pada penelitian (Elsa Regi Setiawan, 2017) mengatakan bahwa laba memberikan pengaruh positif terhadap likuiditas dan penelitian (Nurul Fadillah, Asri Eka Ratih & Tumpal Manik, 2018) hasilnya menunjukkan bahwa ROA secara parsial berpengaruh terhadap kebijakan hutang. Penelitian (Meilisa Dwiputri Susanto, 2017) menunjukkan *profitability* berpengaruh negatif signifikan terhadap hutang jangka panjang. Serta penelitian (Victor Curtis Lartey, Samuel Antwi & Eric Kofi Boadi, 2013) menyatakan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap likuiditas.

## 2. METODOLOGI

### 2.1. Laba

Laba adalah keuntungan bersih hasil dari kegiatan ekonomi yang dilakukan. Laba bersih disajikan dalam laporan laba-rugi dengan membandingkan pendapatan dan biaya.

(Suwardjono, 2006) menjelaskan arti laba sebagai tambahan kemampuan akademik atau pertambahan pendapatan saat pertambahan kekayaan yang terjadi pada satu periode yang didapatkan dari kegiatan ekonominya.

Laba terdiri dari empat elemen utama yaitu pendapatan, beban, keuntungan dan kerugian. Definisi dari elemen-elemen tersebut telah dikemukakan oleh *Financial Accounting Standard Board* dalam (Earl K. Stice, James D. Stice & K. Fred Skousen, 2004)

- Pendapatan (*revenue*) adalah arus masuk atau peningkatan lain dari aktiva suatu entitas atau pelunasan kewajibannya (atau kombinasi dari keduanya) dari penyerahan atau produksi suatu barang, pemberian jasa, atau aktivitas lain yang merupakan usaha terbesar atau usaha utama yang sedang dilakukan entitas tersebut.
- Beban (*expense*) adalah arus keluar atau penggunaan lain dari aktiva atau timbulnya kewajiban (atau kombinasi keduanya) dari penyerahan atau produksi suatu barang, pemberian jasa, atau pelaksanaan aktivitas lain yang merupakan usaha terbesar atau usaha utama yang sedang dilakukan entitas tersebut.
- Keuntungan (*gain*) adalah peningkatan dalam ekuitas (aktiva bersih) dari transaksi sampingan atau transaksi yang terjadi sesekali dari suatu entitas dan dari semua transaksi, kejadian, dan kondisi lainnya yang mempengaruhi entitas tersebut, kecuali yang berasal dari pendapatan atau investasi pemilik.
- Kerugian (*loss*) adalah penurunan dalam ekuitas (aktiva bersih) dari transaksi sampingan atau transaksi yang terjadi sesekali dari suatu entitas dan dari semua transaksi, kejadian, dan kondisi lainnya yang mempengaruhi entitas tersebut, kecuali yang berasal dari pendapatan atau investasi pemilik.

Menurut (Harrison Jr & Walter T, 2012) laba pada laporan keuangan dapat diklasifikasikan kedalam beberapa jenis bagian ialah sebagai berikut :

- Laba kotor adalah perbedaan antara penjualan bersih dan persentase beban pokok penjualan.
- Laba operasi adalah laba sebelum bunga dan pajak atau EBIT.
- Laba bersih adalah laba setelah pertimbangan semua pendapatan dan beban yang dilaporkan selama periode akuntansi.
- Laba per lembar saham biasa adalah laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham biasa untuk suatu periode dibagi dengan jumlah rata-rata saham biasa yang beredar.

### 2.2. Utang

Utang menurut (Agus & Riyanto, 2015) adalah modal yang berasal dari luar perusahaan dan bersifat temporer, yang pada akhirnya harus dibayar kembali. Utang adalah dana yang didapatkan dari pinjaman bank dan lembaga lainnya dan atas penggunaan ini perusahaan memberikan imbalan berupa bunga yang harus dibayarkan perusahaan (Sutrisno, 2009). Menurut (Fahmi & Irham, 2013) utang terdiri atas utang jangka pendek dan utang jangka panjang.

- Utang jangka pendek merupakan kewajiban perusahaan kepada pihak lain yang harus dipenuhi dalam jangka waktu yang normal, umumnya satu tahun atau kurang semenjak neraca disusun, atau utang yang jatuh temponya masuk siklus akuntansi yang sedang berjalan.
- Utang jangka panjang merupakan kewajiban perusahaan kepada pihak lain yang harus dipenuhi dalam jangka waktu melebihi satu tahun.

### 2.3. Metode Penelitian

Pelaksanaan penelitian berdasarkan laporan perusahaan LQ 45 yang ada di daftar Bursa Efek Indonesia. Penelitian yang menggunakan jenis penelitian kausalitas mengetahui hubungan sebab akibat antar dua variabel atau lebih dan kuantitatif dengan menggunakan data-data angka yang ada, sumber data yang digunakan berasal dari indeks LQ45 yang diterbitkan di <http://www.idx.co.id> yang merupakan situs resmi Bursa Efek Indonesia dan juga dari situs resmi perusahaan-perusahaan yang terdaftar pada LQ45. Populasi pada penelitian ini berupa 45 perusahaan dalam LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2019.

Pengambilan sampel ditetapkan dengan memakai metode *Purposive Sampling*, metode yang diambil atas pertimbangan tertentu. Dan pertimbangan itu sendiri dimaksud dengan kriteria sebagai berikut:

- Perusahaan yang selalu masuk dalam indeks LQ45 selama periode tahun 2018 – 2019
- Perusahaan yang secara lengkap mempublikasikan laporan keuangannya pada periode 2018-2019
- Ketersediaan dan kelengkapan data sesuai kriteria yang diinginkan dalam kegiatan penelitian.
- Perusahaan yang mendapatkan laba > 200 Milyar pada tahun 2018-2019

Tabel 1. *Purposive Sampling* data perusahaan LQ 45

No	Syarat/Kriteria	Periode	Data	Tahun	Jumlah Data
1	Perusahaan LQ45	2018-2019	45	2	90
2	Perusahaan yang selalu masuk Indeks LQ 45	2018-2019	38	2	76
3	Laba > 200 Milyar	2018-2019	20	2	40

Berdasarkan kriteria yang ada pada **Tabel 1** diatas sampel yang digunakan meliputi perusahaan yang menghasilkan Laba > 200 Milyar sehingga terdapat 20 perusahaan LQ 45 dengan data tahun periode 2018-2019, dimana 5 perusahaan dari sub sektor bank, 2 perusahaan dari sub sektor rokok, 2 perusahaan dari sub sektor makanan dan minuman, 2 perusahaan dari sub sektor konstruksi dan bangunan, 2 perusahaan dari subsektor perdagangan besar (barang produksi dan barang konsumsi), 1 perusahaan dari sub sektor otomotif dan komponen, 1 perusahaan dari sub sektor jalan tol, bandara, pelabuhan dan sejenisnya, 1 perusahaan dari sub sektor farmasi, 1 perusahaan dari sub sektor pertambangan batubara, 1 perusahaan dari sub sektor semen, 1 perusahaan dari sub sektor telekomunikasi, serta 1 perusahaan dari sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga.

### 2.4. Gambaran Data Laba

Tabel 2 : Gambaran Data Laba Bersih

No	Nama Perusahaan	Kode Emiten	Laba Bersih	
			2018	2019
1	PT. AKR Corporindo, Tbk	AKRA	1,596,652	703,077
2	PT. Astra International, Tbk	ASII	27,372,000	26,621,000
3	PT. Bank Central Asia, Tbk	BBCA	28,851,660	28,569,974
4	PT. Bank Negara Indonesia, Tbk	BBNI	15,091,763	15,508,583
5	PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk	BBRI	32,418,486	34,413,825

No	Nama Perusahaan	Kode Emiten	Laba Bersih	
			2018	2019
6	PT. Bank Tabungan Negara, Tbk	BBTN	2,782,507	557,332
7	PT. Bank Mandiri, Tbk	BMRI	25,851,937	28,455,592
8	PT. Gudang Garam, Tbk	GGRM	7,793,068	10,880,704
9	PT. H.M Sampoerna, Tbk	HMSP	13,538,418	13,721,513
10	PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk	ICBP	4,658,781	5,360,029
11	PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk	INDF	4,961,851	5,902,729
12	PT. Jasa Marga, Tbk	JSMR	2,036,493	2,073,888
13	PT. Kalbe Farma	KLBF	2,497,261	2,537,601
14	PT. Bukit Asam, Tbk	PTBA	5,121,112	4,040,394
15	PT. Semen Indonesia, Tbk	SMGR	3,085,704	2,371,233
16	PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk	TLKM	26,979,000	27,592,000
17	PT. United Tractors, Tbk	UNTR	11,498,409	11,134,641
18	PT. Unilever Indonesia, Tbk	UNVR	9,081,187	7,392,837
19	PT. Wijaya Karya, Tbk	WIKA	2,073,299	2,621,015
20	PT. Waskita Karya, Tbk	WSKT	4,619,567	1,028,898

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) data diolah kembali

Berdasarkan gambaran data laba bersih pada Tabel 2 dari 20 perusahaan di atas didapati gambaran pada tahun 2018 PT. AKR Corporindo mempunyai laba bersih terkecil dan yang terbesar adalah PT. Bank Rakyat Indonesia. Pada tahun 2019 PT. Bank Tabungan Negara mempunyai laba bersih terkecil dan PT. Bank Rakyat Indonesia masih memiliki laba bersih terbesar.

## 2.5. Gambaran Data Utang

Tabel 3 : Gambaran Data Total Utang

No	Nama Perusahaan	Kode Emiten	Total Utang	
			2018	2019
1	PT. AKR Corporindo, Tbk	AKRA	10,014,019	11,342,184
2	PT. Astra International, Tbk	ASII	170,348,000	165,195,000
3	PT. Bank Central Asia, Tbk	BBCA	668,438,779	740,067,127
4	PT. Bank Negara Indonesia, Tbk	BBNI	671,237,546	688,489,442
5	PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk	BBRI	1,090,664,084	1,183,155,672
6	PT. Bank Tabungan Negara, Tbk	BBTN	282,595,746	287,940,633
7	PT. Bank Mandiri, Tbk	BMRI	941,953,100	1,025,749,580
8	PT. Gudang Garam, Tbk	GGRM	23,963,934	27,716,516
9	PT. H.M Sampoerna, Tbk	HMSP	11,244,167	15,223,076

No	Nama Perusahaan	Kode Emiten	Total Utang	
			2018	2019
10	PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk	ICBP	11,660,003	12,038,210
11	PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk	INDF	46,620,996	41,996,071
12	PT. Jasa Marga, Tbk	JSMR	62,219,614	76,493,833
13	PT. Kalbe Farma	KLBF	2,851,611	3,559,144
14	PT. Bukit Asam, Tbk	PTBA	7,903,237	7,675,226
15	PT. Semen Indonesia, Tbk	SMGR	18,168,521	45,915,143
16	PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk	TLKM	88,893,000	103,958,000
17	PT. United Tractors, Tbk	UNTR	59,230,338	50,603,301
18	PT. Unilever Indonesia, Tbk	UNVR	12,943,202	15,367,509
19	PT. Wijaya Karya, Tbk	WIKA	42,014,686	42,895,114
20	PT. Waskita Karya, Tbk	WSKT	95,504,462	93,470,790

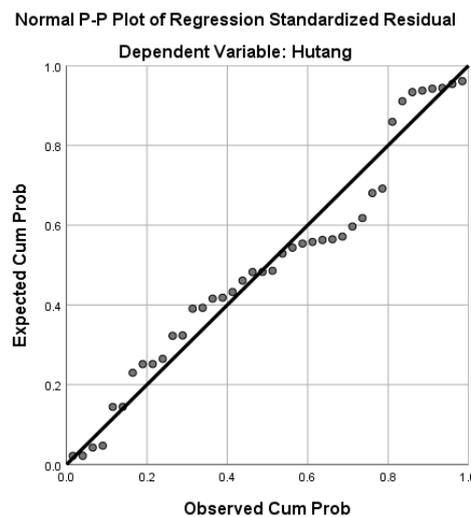
Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) data diolah kembali

Berdasarkan gambaran data utang pada Tabel 3 dari 20 perusahaan yang tertera dengan masing-masing perolehan gambaran dari tahun 2018-2019 PT. Bank Rakyat Indonesia memiliki utang tertinggi dengan utang pada tahun 2018 sebesar 1,090,664,084 dan pada tahun 2019 sebesar 1,183,155,672 sedangkan PT. Kalbe Farma memiliki utang terendah dengan nilai utang pada tahun 2018 sebesar 2,851,611 dan pada tahun 2019 sebesar 3,559,144.

**2.6. Hasil Asumsi Klasik**

**Uji Normalitas**

Uji normalitas digunakan untuk menguji data yang berdistribusi normal atau tidak berdistribusi normal. Data yang dikatakan berdistribusi normal jika signifikansi variabel dependen memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05. Untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak dilakukan analisis grafik menggunakan P-Plot.



Gambar 1 Uji Normalitas P-Plot

Dari Gambar 1, diatas bahwa titik-titik yang ada telah mendekati atau searah garis diagonalnya. Dengan hal ini dapat ditarik kesimpulan jika data tersebut berdistribusi normal sehingga memenuhi syarat normalitas untuk analisis regresi.

**Uji Autokorelasi**

Uji Autokorelasi dilakukan dengan uji *Run Test*. Uji ini merupakan bagian dari statistik *non-parametric* yang digunakan untuk mengidentifikasi apakah antar residual terdapat nilai korelasi yang tinggi. Pengambilan keputusan dilakukan dengan

melihat nilai Asymp. Sig (2-tailed) uji *Run Test*. Jika nilai Asymp. Sig (2-tailed) lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 maka bisa disimpulkan tidak adanya gejala autokorelasi.

Tabel 4 : Uji Autokorelasi

	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	-9634966.19
Cases < Test Value	20
Cases >= Test Value	20
Total Cases	40
Number of Runs	17
Z	-1.121
Asymp. Sig. (2-tailed)	.262

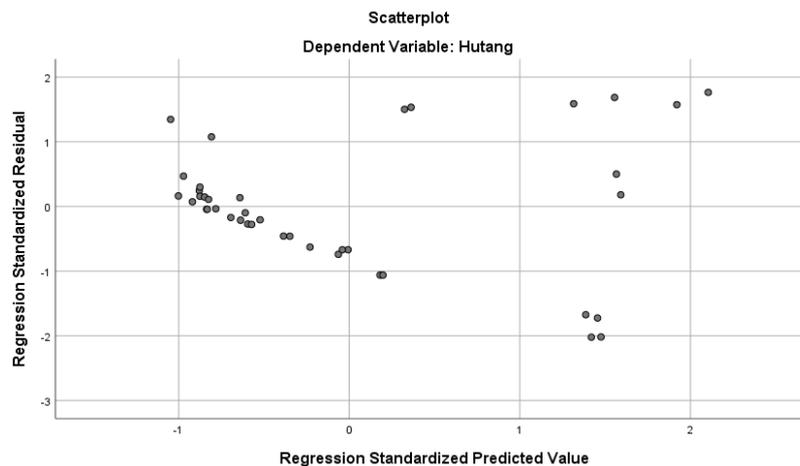
a. Median

Sumber: Data diolah melalui SPSS.

Dilihat dari **Tabel 4** diatas dapat dilihat bahwa hasil dari *Runs Test* -9634966,19 sedangkan probabilitasnya mendapatkan nilai 0,262. Gejala autokorelasi dapat terjadi atau tidaknya dapat dilihat dari membandingkan hasil tabel atau probabilitasnya dengan hasil alphanya. Sehingga mendapatkan hasil seilai 0,262 lebih besar dari 0,05 menjadikan dugaan nihil menyatakan bahwa nilai residual memencar secara acak diterima. Dengan hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terjadi autokorelasi di dalam persamaan regresi tersebut.

**Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas adalah untuk mengetahui apakah data yang ada dalam sebuah model regresi varian residual dari satu pengamatan yang lain tetap atau tidak terjadi ketidaksamaan varian.



Gambar 2 : Scatterplot Heteroskedastisitas

Hasil dari pengujian dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas jika tidak ditemukannya pola yang jelas, dan titik pada hasil pengujian menyebar. Dilihat dari output **Gambar 2** bahwa uji ini menunjukkan titik-titik menyebar secara acak. Maka dapat dikatakan bahwa tidak ada gejala heteroskedastisitas.

**2.7. Uji Regresi Linier Sederhana**

Tabel 5 : Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana

Model	Unstandardized		Standardized	T	Sig.
	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-44607138.2	56694277.42	-.787	.436
	Laba	23.196	3.594	.723	6.454 .000

Sumber: Data diolah melalui SPSS.

Berdasarkan Output pada Tabel 5 terdapat hasil persamaan regresi linier sederhana  $Y = -44607138.2 + 23.196 X$ . Konstanta sebesar -44607138.2 menyatakan bahwa jika laba nilainya 0, maka utang nilainya negatif 44607138.2. Koefisien laba memiliki nilai sebesar 23.196 yang diartikan apabila penambahan laba sebesar Rp. 1 maka utang akan meningkat sebesar 23.196. Hasil dari koefisien diatas menunjukkan bahwa setiap kenaikan laba diikuti dengan kenaikan utang. Kenaikan laba menyebabkan peningkatan utang perusahaan dan begitupun sebaliknya.

**2.8. Uji Parsial (Uji t)**

Pedoman uji t mengetahui apakah ada pengaruh dan signifikan secara parsial variabel independen pada variabel dependen. Ketentuan pengujian ini yaitu nilai signifikansi harus < 0,05 serta nilai t hitung harus lebih besar dari t tabel jika memenuhi syarat tersebut maka dapat diartikan hipotesis diterima.

Tabel 6 : Uji Parsial (Uji t)

Model	Unstandardized		Standardized	T	Sig.
	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-44607138.2	56694277.42	-.787	.436
	Laba	23.196	3.594	.723	6.454 .000

Sumber: Data diolah melalui SPSS.

Berdasarkan output Tabel 6 hasil menunjukkan bahwa laba mempunyai nilai t hitung senilai 6,454 dan signifikansi 0,000 lebih besar 0,05 maka variabel laba secara parsial terbukti berpengaruh signifikan terhadap utang yang sesuai dengan Hipotesis Ha dan menolak hipotesis Ho.

**2.9. Koefisien Korelasi dan Determinasi**

Uji korelasi dan determinasi ( $R^2$ ) merupakan sebuah uji yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel persentase pengaruh variabel independen (X) terhadap perubahan variabel dependen (Y). Koefisien korelasi merupakan ukuran besar-kecil atau kuat tidaknya hubungan antara variabel-variabel apabila bentuk hubungannya linier.

Tabel 7 : Analisis Korelasi dan Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.723 <sup>a</sup>	.523	.510	24357771.3

Sumber: Data diolah melalui SPSS.

Dapat dilihat nilai R (nilai koefisien korelasi) pada Tabel 7 diatas sebesar 0,723 sehingga dapat diketahui bahwa derajat hubungan antara variabel laba terhadap variabel utang masuk dalam kategori korelasi yang kuat. Karena interval koefisien korelasi pada output diatas, dimana nilai tersebut berada pada interval (0,600-0,799). Dilihat dari hasil diatas nilai koefisien determinasi adalah 0,523. Yang artinya variabel (X) laba terhadap variabel (Y) utang memberikan pengaruh sebesar 52,3%. Sedangkan 47,7% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

### 3. HASIL DAN DISKUSI

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa laba terhadap utang memberikan pengaruh yang positif, diketahui dari uji determinasi laba terhadap utang memberikan pengaruh sebesar 52,3%. Sedangkan 47,7% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian. Laba memberikan pengaruh yang berbanding lurus yang artinya setiap kenaikan laba pada perusahaan maka utang akan bertambah juga. Dari hasil uji hipotesis (Uji t) diketahui bahwa laba mempunyai pengaruh positif terhadap utang. Hal ini diketahui dengan membandingkan  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ ,  $t_{hitung}$  6.454 dan  $t_{tabel}$  2.024, maka  $t_{hitung} > t_{tabel}$  berarti  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak.  $H_a$  diterima berarti bahwa terdapat pengaruh antara laba terhadap utang. Pada tingkat signifikansi diketahui  $0,000 < 0,05$  sehingga menunjukkan hubungan antara laba terhadap utang adalah signifikan.

Dengan adanya pengaruh positif antara laba terhadap utang yang berarti bahwa semakin baik kenaikan laba maka akan semakin tinggi pula tingkat utang perusahaan, begitu juga sebaliknya. Hubungan positif antar variabel pada perusahaan LQ45 ini disebabkan karena setiap perusahaan pasti membutuhkan pendanaan yang besar dalam rangka menghasilkan profit yang besar sehingga laba dan utang pasti akan mempengaruhi satu sama lain. Namun tidak sedikit juga perusahaan yang dapat menghasilkan laba besar namun tetap membutuhkan pendanaan dari luar perusahaan. Hal ini dilakukan untuk memperoleh perhatian investor dengan melihat perusahaan yang ada didalam Indeks LQ45. Perusahaan LQ45 selalu memberikan kontribusi yang baik bagi Bursa Efek Indonesia dengan menghasilkan laba yang besar.

### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada penelitian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap utang pada perusahaan LQ45 pada periode tahun 2018-2019. Setiap kenaikan laba diikuti dengan kenaikan utang. Kenaikan laba menyebabkan peningkatan utang perusahaan dan begitupun sebaliknya. Laba memberikan pengaruh sebesar 52,3% sedangkan sisanya 47,7% dipengaruhi variabel lain di luar penelitian.

### SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah dilakukan, saya sebagai peneliti memberikan saran sebagai berikut. Variabel Laba hanya bisa menjelaskan 52,3% variasi utang. Yang berarti persentase 47,7% variabel lain dapat menjelaskan mengenai utang ada di luar penelitian. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya untuk menggunakan variabel independen lain yang belum diteliti dalam penelitian ini. Untuk penelitian selanjutnya agar bisa memperpanjang periode waktu pengamatan penelitian, karena semakin lama periode waktu penelitian yang dilakukan maka akan semakin banyak kesempatan untuk memperoleh data variabelnya. Sehingga penelitian yang dilakukan bisa mendapatkan hasil yang lebih baik.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan selesainya penulisan skripsi ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam – dalamnya kepada para dosen, staf dan seluruh karyawan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur (UMKT) yang telah memberikan dukungan untuk menyelesaikan skripsi dan penerbitan.

### REFERENSI

- Agus & Riyanto. (2015). *Akuntansi Pemerintah Daerah Berbasis Akrua*. Yogyakarta.
- Earl K. Stice, James D. Stice & K. Fred Skousen. (2004). *Akuntansi Intermediate*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Elsa Regi Setiawan. (2017). *Pengaruh Laba Bersih Terhadap Likuiditas Pada PT. Wahana Java Semesta Intermedia Cabang Bandung Periode 2014-2016*. Bandung.
- Fahmi & Irham. (2013). *Analisa Laporan Keuangan*. Bandung, Alfabeta.
- Harrison Jr & Walter T. (2012). *Akuntansi Keuangan IFRS Edisi Kedelapan Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Meilisa Dwiputri Susanto. (2017). *Analisis Karakteristik Perusahaan Terhadap Hutang Jangka Panjang Perusahaan Pertambangan di Indonesia*. Surabaya.
- Muljo & Hery Harjono. (2007). *Penuntun Akuntansi Keuangan Menengah*. Edisi pertama Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nurul Fadillah, Asri Eka Ratih & Tumpal Manik. (2018). *Pengaruh Current Ratio (CR), Return On Asset (ROA), Firm Size dan Firm Growth terhadap kebijakan hutang pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016*. Tanjungpinang, Kepulauan Riau.
- Sutrisno. (2009). *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Edisi pertama, Cetakan Ketujuh, Penerbit Ekonisia, Yogyakarta.
- Suwardjono. (2006). *Teori Akuntansi : Perekayasa Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta : BPFE Yogyakarta.
- Victor Curtis Lartey, Samuel Antwi & Eric Kofi Boadi. (2013). *The Relationship between liquidity and profitability of listed banks in ghana*. Ghana.
- Yoyon Supriadi & Gen Gendalasari. (2013). *Pengaruh Laba Terhadap Likuiditas Perusahaan STUDI KASUS PADA PT. MEDCO ENERGI international Tbk*. Bogor.